KEBERADAAN KATHOEY (*LADYBOY*) DI THAILAND

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Sejarah Asia Tenggara

Dosen Pengampu : Arif Permana Putra, M. Pd.

Oleh :

Nisa Sabrina Geldin Gerung

288170026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
2018**

RINGKASAN

Permasalahan transgender merupakan isu yang sudah lama ada di dunia. Belakangan tahun ini, isu transgender yang tergabung dalam LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transgender) telah marak dibicarakan kembali semenjak presiden Amerika Serikat memperbolehkan pernikahan sesama jenis di beberapa negara bagian. Namun sebelum hal ini marak lagi diperbicarakan, di negara Thailand khususnya di kota besar seperti Bangkok, transgender sudah lumrah dan dengan mudahnya ditemukan di masyarakat. Menurut data UNDP (*United Nations Development Programme*) tahun 2015 terdapat kurang lebih 9 hingga 9,5 juta *transgender* di Asia Pasifik khususnya di Thailand dengan angka terbanyak dibandingkan negara lain.

Kaum transgender Thailand ini biasa disebut dengan *Kathoe*y dalam bahasa setempat. *Kathoe*y sendiri dapat diartikan sebagai seorang pria ataupun wanita yang mengekspresikan atau menunjukkan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan jenis kelamin mereka, namun kebanyakan *kathoe*y merupakan pria yang mengikuti serangkaian operasi pada fisik mereka agar terlihat seperti wanita. *Kathoe*y juga sering disebut sebagai *ladyboy* atau di Indonesia biasa disebut masyarakat umum dengan sebutan banci atau waria.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
RINGKASAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PEMBAHASAN	
2.1 Latar Belakang Adanya Kaum Kathoey di Thailand	2
2.2 Sejarah Perkembangan Kaum Kathoey di Thailand	3
2.3 Reaksi Masyarakat Thailand	7
Bab III PENUTUP	10
DAFTAR PUSTAKA	11

PENDAHULUAN

Dikutip dari jurnal *American Psychological Association* (APA), Transgender merupakan istilah umum yang merujuk kepada orang-orang dengan identitas gender, pengekspresian diri dan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan jenis kelamin yang mereka miliki dari lahir. Identitas gender mengacu pada perasaan internal seseorang sebagai laki-laki, perempuan atau sesuatu yang lain; pengekspresian gender mengacu pada cara seseorang mengkomunikasikan identitas gender kepada orang lain melalui perilaku, pakaian, gaya rambut, suara, atau karakteristik tubuh (APA. 2014:1).

Dilihat dari sisi psikologi hal ini bisa disebabkan oleh *Gender Dysphoria* atau *Gender Identity Disorder* (GID) dalam Bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai kebingungan gender. *Gender Dysphoria* adalah sebuah *term general* bagi mereka yang mengalami kebingungan atau ketidak nyamanan tentang gender kelahiran mereka.

Di Thailand terdapat golongan masyarakat Transgender yang disebut *Kathoe* dalam bahasa setempat. Berbeda dengan negara lain, di Thailand kaum *Kathoe* sudah diterima oleh mayoritas masyarakat.

Essay ini akan membahas latar belakang, sejarah perkembangan, dan respon masyarakat Thailand berkaitan dengan eksistensi kaum *Kathoe*. Tujuan dibuatnya makalah ini yaitu untuk mendeskripsikan lebih dalam terkait eksistensi kaum transgender khususnya di negara Thailand.

PEMBAHASAN

2.1 Latar Belakang Kaum *Kathoe* di Thailand

Aspek penting yang perlu kita garis bawahi tentang Thailand adalah masyarakatnya yang mayoritas beragama Buddha, khususnya Budha aliran Theravada. Menurut data CIA tahun 2010, 93.6% penduduk Thailand beragama Budha. Dalam kitab suci agama Buddha, Tripitaka terdapat Vinaya atau suatu kode disiplin Buddha Theravada. Vinaya dipahami sebagai peraturan yang mengatur perintah dan harus dipraktikkan oleh biksu yang tergabung dalam Sangha. Terdapat empat jenis kelamin / gender dalam teks ini. Pertama ada kategori pria dan kedua wanita; lalu ada tambahan dua kategori lagi *ubhatobyanjanaka* dan *pandaka* yang mengacu pada *hermaphroditism* dan *homosexuality*. Kedua konsep inilah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Thailand sebagai *kathoe*.

Agama Budha berpengaruh besar dalam negara ini, ajarannya terkandung dalam tiga pilar identitas Thailand yaitu nilai-nilai bangsa, agama, dan monarki. Ajaran Budha dimulai dari perintah sejumlah pria yang hidup dalam komunitas atau *sangha*. Dalam teks-teks Budha Theravada ada sejumlah referensi untuk perilaku homoerotic. Yang jadi masalahnya disini teks-teks ini dibuat dalam periode lebih dari dua ribu tahun yang lalu, sehingga sulit untuk mengontekstualisasikannya di jaman sekarang.

Dalam agama Budha, sangat penting bagi biksu untuk mengendalikan hasrat seksual mereka. Oleh karena itu, biksu yang sudah pernah berhubungan intim gagal dalam proses mereka menuju *nirvana*. Kontrol mereka terhadap diri sendiri merupakan dasar untuk mengakhiri penderitaan dan mencapai keselamatan dari samsara, sehingga seorang gay merupakan antitesis dari proses spiritual ini.

Dalam Budha dijelaskan bahwa *Kathoe* merupakan semacam hukuman dalam konsekuensi karma karena telah melakukan suatu perbuatan jahat di kehidupan sebelumnya. Perbuatan jahat yang dimaksud disini merupakan kejahatan yang bersifat seksual. Seorang mantan biarawan

Isaramuni dan Phra Ratchaworamuni percaya bahwa homoseksualitas berasal dari kurangnya kontrol diri di luar normalitas pada kehidupan sebelumnya.

Menurut Bunmi, siapa pun bisa menjadi *kathoe*y atau pernah menjadi Kathoe'y di kehidupan sebelumnya, jadi semua orang harus bertoleransi terhadap mereka. Dengan demikian, agama Buddha cenderung toleran terhadap orang-orang yang tertarik pada orang lain yang berjenis kelamin sama, namun juga berusaha melawan paham gay. Ketika AIDS meluas di seluruh dunia, beberapa penganut Budha berpartisipasi menulis stigmatisasi dari homoseksual. Teks mereka didasarkan dari ajaran Budha yang ditunjukkan untuk menyebarkan ketakutan dan penolakan terhadap masalah ini. Saat ini beberapa abbas mengizinkan waria atau *kathoe*y ditahbiskan menjadi biarawan karena mereka percaya bahwa kita harus menilai orang-orang dalam kondisi mental mereka dan bukan pada penampilan luarnya (Universitas Sevilla, 2011: 192-193).

Dari kutipan diatas bisa kita lihat bahwa salah satu faktor utama eksistensi kaum *kathoe*y di Thailand adalah paham agama Budha yang mengkategorikan jenis kelamin menjadi empat kategori, termasuk *kathoe*y di dalamnya. Karena paham ideologi agama inilah yang menjadikan banyaknya *kathoe*y di Thailand.

2.2 Sejarah Perkembangan

Bersumber dari Quora sebuah situs tanya-jawab seputar ilmu pengetahuan, salah satu netizen mengatakan bahwa terdapat sebuah sejarah Thailand yang berkaitan dengan homoseksual. Dikarenakan ini hanya didapat dari satu sumber kita perlu mengkritisnya kembali. Netizen tersebut mengatakan bahwa pada awal era Rattanakosin (sekitar tahun 1782) terdapat sebuah opera bernama *Lakorn Nork* dan *Lakorn Nai*. Opera yang pertama merupakan pertunjukan yang ditunjukkan untuk kalangan menengah kebawah. Dalam pertunjukan ini semua pemainnya adalah laki-laki, namun jika terdapat karakter wanita dalam opera siapapun yang memainkan karakter tersebut dituntut untuk berpakaian seperti wanita. Sedangkan opera yang satunya

ditunjukkan untuk penghuni-penghuni istana dan berterbalikan dari yang satunya semua pemainnya merupakan perempuan yang dituntut memainkan karakter perempuan ataupun laki-laki. Budaya yang bisa disebut *role-playing* dan *cross dressing* ini sudah ada di Thailand kira-kira 250 tahun yang lalu (Saze. 2015).

Para arkeologis pun menemukan relief candi yang berasal dari era Rattanakosin (1782) tentang kebiasaan homoseksual dikalangan perempuan dan laki-laki Thailand. Para sejarawan pun menemukan foto-foto para penari *transgender* pada ahir abad ke-19 Siam dan sebuah pendatang dari EIC (*East India Company*) pernah menulis nurnal dan publikasi tentang *transgender*.

Dalam beberapa dekade terakhir Thailand menunjukkan kemajuan toleransi kepada komunitas-komunitas *transgender* baik dalam bidang politik dan sosial. Pada tahun 1972 terjadi operasi pergantian kelamin pertama di thailand dan sekarang Thailand menduduki posisi pertama sebagai negara dengan operasi kelamin paling sering di dunia yang angka-angka frekuensinya akan terus naik. Pada tahun 2008 beberapa sekolah di Thailand mulai menambahkan toilet khusus untuk para *transgender*. Di tahun 2012 Thailand membentuk sebuah organisasi bernama *Provincial Administration Organization*. Dan pada tahun yang sama di Thailand terdapat gerakan kesejahteraan sosial yang memperjuangkan kesetaraan gender. Pada tahun 2014, terdapat suport lebih lanjut dalam bentuk klinik untuk para kaum *transgender* yang ditunjukkan hanya untuk para *transgender* di rumah sakit Ramathibodi. Dan pada tahun 2015 dibentuk *Thailand's Gender Equality Act* yang merupakan suatu badan legislasi pertama di Asia Tenggara yang melindungi diskriminasi gender (Davis. 2016: 9-10).

Dapat kita ketahui bahwa *kathoe*y atau kaum *transgender* sudah diterima oleh masyarakat Thailand. Faktanya mereka selalu ambil bagian dalam teater tradisional dan pada masa sekarang sering bekerja sebagai artis, *make up* artis dan *hair stylist*. Namun mereka juga biasa mengambil pekerjaan masyarakat umum. Beberapa kaum *kathoe*y mengambil pekerjaan dalam sektor pemerintahan, bank, perusahaan besar dan juga sekolah-sekolah.

Sumber: <https://livingnomads.com/wp-content/uploads/2017/07/03/Calypso-Cabaret-Show-Bangkok-best-live-shows-in-bangkok-7.jpg>

Gambar 2.2.1

Pertunjukan Kabaret *Ladyboy* di Bangkok

Salah satu *kathoey* yang diakui channel nasional pertelevisian Thailand yaitu Kitmanoch Rojanaasp, atau yang lebih dikenal sebagai *Khru Lilly* (*Teacher Lilly*). Lily merupakan seorang guru Bahasa Thai yang berbakat, dia menjalankan sebuah sekolah privat di Siam Square dan menjadi pembawa acara sebuah program tv singkat tentang grammar bahasa thailand untuk anak-anak.

Contoh *kathoey* terkenal lainnya yaitu Nong Toom, seorang kick-boxer tahun 1990 membuat kegemparan dengan memakai pemerah bibir di dalam ring tinju dan mendeklarasikan kemauannya untuk mengumpulkan cukup uang hadiah dipakai untuk operasi pergantian kelamin. Setelah operasi dia dilarang masuk ke dunia pertinjuan laki-laki.

Kathoey dari berbagai provinsi di Thailand berkumpul di Bangkok mencari pekerjaan untuk operasi pergantian kelamin mereka sebesar \$1.200. Banyak diantaranya bekerja sebagai pekerja seksual, dan beberapa menjadi bintang di pertunjukan-pertunjukan di Bangkok. Sebuah bar di Nana Plaza Bangkok berisi pegawai dengan paras-paras yang sangat cantik dan semuanya merupakan laki-laki yang kecewa terhadap kodratnya. *Kathoey* sudah lazim di Thailand bahkan departemen luar negeri Thailand meresmikan format passport baru yang berisikan dua foto pasca sebelum dan sesudah seseorang melakukan *transgender*.

Sumber: http://www.laajakuva.com/wp-content/uploads/2014/10/Iron_Ladies.jpg

Gambar 2.2.2

Poster Film The Iron Ladies

Salah satu kejadian penting bagi kaum *transgender* Thailand yaitu pada tahun 2001 dibuat sebuah film berjudul *The Iron Ladies*. Film box office ini menceritakan kisah nyata sebuah tim voli yang terdiri atas kaum Kathoey, homoseksual dan pelatih lesbian mereka yang berjuang melewati rintangan menuju final kejuaraan nasional lomba voli tahun 1996. (Ziv. 2005:63)

Keberadaan kathoey ini diakui karena menurut peneliti Peter Jackson dalam bukunya berjudul *A Panoply of Roles: Sexual and Gender Diversity in Contemporary Thailand* (1999). Dalam sejarah Thailand tidak ada perbedaan perlakuan antara mereka yang transgender dan mereka yang beridentitas wanita maupun laki-laki. Istilah transgender dan gay baru terkenal di Thailand awal tahun 2000. Dengan kenyataan ini dapat dipahami bahwa sudah sejak lama masyarakat Thailand telah mengenal dan memahami keberadaan *kathoey* atau *ladyboy*.

2.3 Reaksi Masyarakat Thailand

Jika kita berbicara tentang transgender erat kaitanya dengan homoseksual. Namun yang perlu kita ketahui disini gender dan seks mempunyai pengertian yang berbeda. Menurut subjektifitas penulis yang didapat dari beberapa sumber, gender merupakan cara seseorang mengekspresikan dirinya sesuai dengan jenis kelamin yang mereka punyai sejak lahir, yang dimaksudkan mengekspresikan diri disini adalah bagaimana seseorang itu bertingkah laku, jenis pakaian yang mereka gunakan, mimik wajah mereka, cara berbicara mereka, dan masih banyak lagi. Sedangkan seks merupakan jenis kelamin yang sudah kita punya sejak lahir, seks mengarah kepada identitas biologi seseorang yang terbatas antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Jika kita perhatikan sekilas masyarakat Thailand tampak bebas dari prasangka buruk tentang homoseksualitas, dikarenakan industri seksual mereka yang besar. Namun realitanya hal ini bisa dikatakan salah. Cukup sulit bagi seseorang di negara Thailand untuk mengakui dirinya sebagai seorang homoseksual, karena masih banyak konotasi-konotasi negatif mengenai mereka. Mungkin tidak ada sanksi langsung terhadap homoseksual, tetapi dalam lingkungan sosial mereka, mereka dapat terkena tekanan emosional sebagai akibat dari penghinaan dan gosip yang dilakukan orang-orang sekitar mereka. Ini adalah salah satu alasan mengapa kaum homoseksual dikucilkan dan mereka hanya bertindak terbuka dalam lingkaran orang-orang yang sangat dekat dengan diri mereka.

Namun sekarang di masyarakat Thailand beberapa sektor homoseksual tidak disembunyikan, sebaliknya mereka mudah ditemui, seperti kasus pekerja seksual transgender alias kathoey. Di sisi lain, kasus Tom atau Lesbian lebih problematis karena masih dianggap tabu dan masyarakat Thailand tetap enggan menerima homoseksualitas perempuan (Universitas Sevilla. 2011: 194).

Dikutip dari portal berita Brillio pada berita berjudul Mengapa Banyak *Ladyboy* Cantik di Thailand. Film-film Thailand yang mengangkat genre gay

dan *kathoey* sebagai pemeran di dalamnya perlu juga dibahas disini. Film-film tersebut antara lain Love of Siam, Bangkok Love Story, Queen of Bangkok, Metrosexual, dan banyak film lainnya. Mayoritas film bergenre gay menggambarkan para *kathoey* atau *ladyboy* sebagai lelucon, namun di waktu yang sama juga mengirimkan pesan untuk memahami dan menerima keberadaan para *kathoey*.

Melalui film-film tersebut, dapat dilihat fakta bahwa ternyata para *ladyboy* ini adalah mereka yang tinggal di daerah urban, yang penuh kesibukan dan cukup longgar dalam hal aturan atau norma. Sedangkan untuk daerah rural atau desa keberadaan *kathoey* sedikit ditutupi. Apabila di dalam sebuah keluarga terdapat seorang *kathoey* atau *ladyboy*, maka orang tua akan menyembunyikan identitas tersebut selagi bisa.

Tetapi di koran-koran Thailand dapat kita temukan foto-foto dari pemenang kontes kecantikan yang diikuti oleh *kathoey-kathoey*, namun fenomena ini banyak ditemukan di kota-kota besar, lebih banyak lagi ditemukan di daerah pedesaan-pedesaan dan kontes kecantikan ini bisa dibilang merupakan suatu bentuk kearifan lokal.

Sumber: <https://modelabroad.files.wordpress.com/2014/06/image10.jpg>

Gambar 2.3.1

Kontes Kecantikan Ladyboy

Uniknya, meski terkesan ada kebebasan bagi *ladyboy*, ternyata regulasi di sana kurang ramah terhadap keberadaan *ladyboy*. Laporan yang disusun UNDP (*United Nations Development Programme*) dan USAID (*United States*

Agency for International Development) dengan menjelaskan beberapa undang-undang di Thailand yang kurang ramah terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender).

Aturan itu diantaranya, menetapkan pernikahan yang sah hanya untuk laki-laki dan wanita. Kenyataan ini membuat beberapa komunitas gay protes. Peraturan lain adalah wajib militer. *Kathoe*y atau ladyboy di Thailand tetap masuk daftar wajib militer. Mereka hanya bisa gugur ketika cek kesehatan tidak memungkinkan. Gugurnya mereka dalam kualifikasi wajib militer karena secara formal mereka dianggap mengidap "*Permanent Mental Disorder*". Istilah tersebut kini diganti menjadi "*Gender Identity Disorder*".

Banyak aturan lain yang dianggap mendiskriminasi *ladyboy* di Thailand. Dianranya para transgender tidak bisa mengubah identitasnya secara administratif, homoseksual tidak dianggap penyakit mental oleh menteri kesehatan dan transeksual dianggap kelainan patologis. Usulan untuk memasukan identitas seksual dalam klausa anti diskriminasi pada tahun 2007 juga ditolak.

PENUTUP

Dengan ditemukannya bukti arkeologis dan sejarah, dapat diketahui bahwa homoseksual, budaya *crossdressing* dan juga kaum *kathoe* sudah lama ada di Thailand. Dan hingga jaman sekarang kaum *kathoe* di Thailand ini makin mudah ditemukan di Thailand. Hal ini juga didukung oleh paham Budha Theravada yang mengakui empat kategori gender yaitu laki-laki, perempuan, *ubhatobyanjanaka* dan *pandaka*. Dimana *ubhatobyanjanaka* dan *pandaka* mengacu pada *kathoe*. Walaupun dalam perkembangannya masih banyak diskriminasi pada kaum *transgender* ini namun mayoritas masyarakat Thailand telah menerima keadaan kaum *kathoe*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ziv, Daniel, dkk.. 2005. *Bangkok Inside Out*. Euinox Publishing: Jakarta.

eBook:

Aldous, Susan, dkk.. 2008. *Ladyboys: The Secret World of Thailand's Third Gender [Online]*. Maverick House: London. Tersedia: <https://books.google.co.id/books?id=uCoYBgAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=ladyboy&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiIgK7UsJPaAhVIKY8KHWLuCu0Q6AEIUjAJ#v=onepage&q=ladyboy&f=false>. Diunduh: 31 Maret 2018.

Chennery, Charolynn. 2015. *Transgenderism in Buddhism [Online]*. Tersedia: <https://dc.uwm.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1045&context=rso>. Diunduh: 31 Maret 2018.

Duthel, Heinz. 2013. *Kathoei Ladyboy: Thailand's Got Talent*. Books in Demand: Norderstedt. Tersedia: <https://books.google.co.id/books?id=77i3ohobMgYC&printsec=frontcover&dq=kathoei&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwialLXtr5PaAhXDLI8KHSQyCOsQ6AEIKTAA#v=onepage&q=kathoei&f=false>. Diunduh: 31 Maret 2018.

Jurnal/Paper/News/e.t.c:

American Psychological Association. 2011. Answers to your questions about transgender people, gender identity, and gender expression. *[Online]*. Tersedia: <https://www.apa.org/topics/lgbt/transgender.pdf>. Diunduh: 31 Maret 2018.

Davis, Jarret, dkk.. 2016. *Same Same But Different [Online]*. Tersedia: <https://1at4ct3uffpw1uzzmu191368-wpengine.netdna-ssl.com/wp-content/uploads/2016/08/Same-Same-but-Different-Final.pdf>. Diunduh: 31 Maret 2018.

Saze, Nasa. 2015. *History of Kathoei in Thailand [Online]*. Tersedia: <https://www.quora.com/What-is-the-history-of-kathoei-ladyboys-in-Thailand>. Diunduh: 31 Maret 2018.

Universitas Sevilla. 2011. *From the Iron to the Lady: The Kathoei Phenomenon in Thai Cinema [Online]*. Tersedia:

<https://dialnet.unirioja.es/descarga/articulo/3877268.pdf>. Diunduh: 31 Maret 2018.

Utomo, Putri. 2017. *Kenapa banyak ladyboy cantik di Thailand?* [Online]. Brilio. Tersedia: Diunduh: <https://www.brilio.net/serius/kenapa-banyak-ladyboy-cantik-di-thailand-170725i.html>. 31 Maret 2018.

Winter, Sam. *Thai transgenders in focus: demographics, transitions and identities* [online]. Tersedia: https://www.researchgate.net/publication/254365924_Thai_Transgenders_in_Focus_Demographics_Transitions_and_Identities. Diunduh: 31 Maret 2018.